



EFISIENSI PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Afif Amirillah 

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3596>

Received : April 2014; Accepted: April 2014; Published: September 2014

Abstract

This research aims to find out the factors that can cause the efficiency value difference of Islamic Banking in Indonesia. The data at this research is monetary data of Islamic Banking. It was obtained from Bank of Indonesia. Then, it was divided into input and output variables. The determination of input output variables at this research uses Value Added Approach. Its input output variables consist of Demand Deposits, Saving Deposits, Time Deposits, Paid -In Capital, Placement at Bank of Indonesia, Inter Bank Assets, Mudharabah, Musyarakah, Murabahah, Istishna, Ijarah and Qardh. This research used Data Envelopment Analysis method. This method has a strength that is having the capability to measure inefficiency input output variables, so that, the variable can have the efficiency. This research has resulted Islamic Banking efficiency in Indonesia, but it does not include BPRS. The mean efficiency of Islamic banking in Indonesia is 99,94%.

Keywords: efficiency, Islamic banking, Data Envelopment Analysis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mencari faktor –faktor penyebab perbedaan nilai efisiensi perbankan syariah di Indonesia yang dibandingkan secara relatif untuk setiap periode. Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data keuangan perbankan syariah yang diperoleh dari Bank Indonesia kemudian dibagi menjadi variabel input dan output. Penentuan variabel input dan output pada penelitian ini menggunakan pendekatan Value Added Approach. Variabel input outputnya terdiri dari : Giro iB, Tabungan iB, Deposito iB, Modal disetor, Penempatan pada Bank Indonesia, Penempatan pada bank lain, Mudharabah, Musyarakah, Murabahah, Istishna, Ijarah dan Qardh. Pada penelitian ini menggunakan metode Data Envelopment Analysis yang mempunyai kelebihan dalam menghitung efisiensi untuk setiap variabel input output yang mengalami inefisiensi. Penelitian ini menghasilkan nilai efisiensi perbankan syariah di Indonesia (tidak termasuk BPRS). Efisiensi perbankan syariah di Indonesia mengalami efisiensi rata-rata sebesar 99,94%.

Kata Kunci: efisiensi, perbankan syariah, Data Envelopment Analysis

How to Cite: Amirillah, Afif. (2014). Efisiensi perbankan syariah Di Indonesia, *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 7 (2): 100-202. doi: 10.15294/jejak.v7i1.3596

© 2014 Semarang State University. All rights reserved

PENDAHULUAN

Eksistensi suatu bangsa dimata dunia internasional salah satunya bisa dilihat dari keberhasilannya dalam mengelola pembangunan. Pembangunan nasional suatu bangsa termasuk didalamnya pembangunan ekonomi membutuhkan peran serta lembaga keuangan dalam hal pembiayaan, hal ini karena pembangunan sangat memerlukan tersedianya dana. Lembaga keuangan sebagai salah satu penopang pembangunan terdiri dari lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank.

Konsekuensi lembaga keuangan bank sebagai lembaga intermediasi yang bermotivasi laba adalah menyalurkan dana dalam bentuk pinjaman (kredit). Penting dan strategisnya kredit dalam industri perbankan menyebabkan pengelolaan kredit menjadi sangat penting. Tujuan utama pengelolaan kredit supaya bank dapat meningkatkan kesehatan dan kinerjanya dengan peningkatan kuantitas serta kualitas kredit. Kuantitas kredit dinilai dari jumlah dan tingkat pertumbuhan kredit yang disalurkan. Kualitas kredit, secara sederhana dan ringkas dapat diukur dari jumlah serta porsi kredit macet atau bermasalah (*Non Performing Loan*).

Perbankan syariah mengalami kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari relatifrendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah (*Non Performing Financings*) pada perbankan syariah dibandingkan dengan pembiayaan yang bermasalah (*Non Performing Loan*) perbankan konvensional.

Pada Tabel 1 NPL perbankan konvensional berfluktuasi pada periode pengamatan, hal ini bisa dilihat pada Tahun 2005 NPL perbankan konvensional mengalami nilai tertinggi yaitu sebesar 7,56% sedangkan yang terendah sebesar 3,20% terjadi

pada tahun 2008. Selanjutnya, tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 3,31%. Berbeda dengan perbankan konvensional, persentase NPF perbankan syariah tidak melebihi 5% dari periode pengamatan. Hal ini bisa dilihat NPF tertinggi pada tahun 2006 sebesar 4,75% sedangkan yang terendah sebesar 2,82% yang terjadi pada Tahun 2005.

Salah satu aspek penting dalam pengukuran kinerja perbankan adalah efisiensi yang antara lain dapat ditingkatkan melalui penurunan biaya (*reducing cost*) dalam proses produksi. Tingkat efisiensi yang dicapai merupakan cermin dari kualitas kinerja yang baik.

Salah satu metode untuk menghitung efisiensi ialah *Data Envelopment Analysis (DEA)*. *Data Envelopment Analysis* menghitung nilai efisiensi untuk seluruh unit bank-bank syariah. *Data Envelopment Analysis* merupakan prosedur yang dirancang khusus untuk mengukur nilai efisiensi yang menggunakan banyak input dan banyak output, dimana penggabungan input dan output tersebut tidak dapat dilakukan. Skor efisiensi *Data Envelopment Analysis* relatif tergantung pada tingkat efisiensi dari unit-unit bank syariah lain didalam sampel. *Data Envelopment Analysis* mampu memberikan rekomendasi faktor-faktor apa saja yang harus dilakukan perubahan untuk mencapai efisiensi.

Penentuan variabel input dan output pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Value Added Approach*, dimana *Value Added Approach* adalah penentuan variabel input dan output bank berdasarkan tujuan bank untuk menghasilkan nilai tambah (keuntungan /laba) yang maksimal.

Karakteristik perbankan syariah berdasar pada prinsip bagi hasil memberikan aspek yang berkeadilan antara masyarakat dan bank. Prinsip kejujuran, kemitraan dan

Tabel 1. NPL dan NPF Perbankan di Indonesia Tahun 2005-2009

	2005	2006	2007	2008	2009
NPL Perbankan Konvensional	7,56%	6,07%	4,07%	3,20%	3,31%
NPF Perbankan Syariah	2,82%	4,75%	4,05%	3,95%	4,01%

Sumber: Bank Indonesia, 2009

etika berinvestasi pada perbankan syariah memberikan solusi alternatif yang menarik serta kredibel sehingga dapat digunakan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Menurut Undang-Undang RI nomor 21 tahun 2008 tanggal 16 Juli 2008 tentang Perbankan Syariah, yang dimaksud dengan Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Bank syariah mempunyai dua peran utama yaitu sebagai badan usaha (*tamwil*) dan badan sosial (*maal*). Sebagai badan usaha, bank syariah mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai manajer investasi, investor dan jasa pelayanan. Bank syariah sebagai manajer investasi melakukan penghimpunan dana dari para investor/nasabah dengan prinsip *wadiah yad dhamanah* (titipan), *mudharabah* (bagi hasil) atau *ijarah* (sewa). Sebagai investor, bank syariah melakukan penyaluran dana melalui kegiatan investasi dengan prinsip bagi hasil, jual beli dan sewa. Sebagai penyedia jasa perbankan, bank syariah menyediakan jasa keuangan, jasa non keuangan dan jasa keagenan. Pelayanan jasa keuangan antara lain dilakukan dengan prinsip *wakalah* (pemberian mandat), *kafalah* (bank garansi), *hiwalah* (pengalihan hutang), *rahn* (jaminan utang/gadai), *qardh* (pinjaman kebajikan untuk dana talangan), *sharf* (jual beli valuta asing) dan lain-lain. Pelayanan jasa nonkeuangan dalam bentuk *wadiah yad amanah* (*safe deposit box*) dan pelayanan jasa keagenan dengan prinsip *mudharabah muqayyadah*. Sementara itu, sebagai badan sosial, bank syariah mempunyai fungsi sebagai pengelola dana sosial untuk penghimpunan dan penyaluran zakat, infak dan shadaqah (ZIS), serta penyaluran *qardhul hasan* (pinjaman kebajikan)

Fungsi produksi perbankan menunjukkan hubungan teknis yang menghubungkan input atau faktor produksi dan hasil produksinya atau output. Fungsi produksi ini menggambarkan teknologi yang

dipakai oleh perusahaan, industri perbankan atau perekonomian secara keseluruhan. Pada keadaan teknologi tertentu hubungan antara input dan output tercermin dalam rumusan fungsi produksi. Sudarsono menyatakan apabila teknologi berubah, maka fungsi produksi juga mengalami perubahan (Komaryatin, 2006).

Shone Rinald (Komaryatin, 2006) menyatakan bahwa efisiensi merupakan perbandingan output dan input berhubungan dengan tercapainya output maksimum dengan sejumlah input, yang berarti jika ratio output input besar maka efisiensi dikatakan semakin tinggi, dapat dikatakan bahwa efisiensi adalah penggunaan input yang terbaik dalam memproduksi output. Sarjana (Komaryatin, 2006) berpendapat, ada dua pengertian efisiensi, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi.

Efisiensi ekonomis mempunyai sudut pandang makro yang mempunyai jangkauan lebih luas dibandingkan efisiensi teknis yang bersudut pandang mikro. Pengukuran efisiensi teknis cenderung terbatas pada hubungan teknis dan operasional dalam proses konversi input menjadi output. Akibatnya, usaha untuk meningkatkan efisiensi teknis hanya memerlukan kebijakan mikro yang bersifat internal, yaitu dengan pengendalian dan alokasi sumber daya yang optimal. Harga dalam efisiensi ekonomis tidak dapat dianggap *given*, karena harga dapat dipengaruhi oleh kebijakan makro.

Suatu perusahaan dikatakan efisien secara teknis apabila menghasilkan output maksimal dengan sumber daya tertentu atau memproduksi sejumlah tertentu output menggunakan sumber daya yang minimal, dan perusahaan dalam efisiensi ekonomis menghadapi kendala besarnya harga input, sehingga suatu perusahaan harus dapat memaksimalkan penggunaan input sesuai dengan anggaran yang tersedia.

Pengukuran efisien secara teknis yang berorientasi input, pada dasarnya bisa ditujukan untuk menjawab sebuah pertanyaan; "Sampai seberapa banyaknya kuantitas input dapat dikurangi se cara proporsional tanpa mengubah kuantitas

output yang diproduksi ?” dengan kata lain, “Sampai seberapa banyak kuantitas dari output dapat ditambah tanpa mengubah

kuantitas input yang digunakan?”. Ini yang disebut pengukuran berorientasi output (*output-oriented measure*), merupakan kebalikan dari pengukuran berorientasikan input.

Komaryatin (2006) mengatakan efisiensi perbankan dapat dianalisis dengan efisiensi skala (*Scale Efficiency*), efisiensi dalam cakupan (*Scope Efficiency*), efisiensi teknis (*Technical Efficiency*), dan efisiensi lokasi (*Allocative Efficiency*). Bank dikatakan mencapai efisiensi dalam skala ketika perbankan bersangkutan mampu beroperasi dalam skala hasil yang konstan (*constant return to scale*), sedangkan efisiensi cakupan tercapai ketika perbankan mampu beroperasi pada diversifikasi lokasi. Efisiensi alokasi tercapai ketika bank mampu menentukan berbagai output yang mampu memaksimalkan keuntungan, sedangkan efisiensi teknis merupakan hubungan antara input dengan output dalam suatu proses produksi. Suatu proses produksi dikatakan efisien jika pada penggunaan input sejumlah tertentu dapat dihasilkan output yang maksimal, atau untuk menghasilkan output sejumlah tertentu digunakan input yang paling minimal.

Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah nonparametrik, dengan metode yang dikenal dengan istilah *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA menghitung efisiensi teknis untuk seluruh unit. Skor efisiensi untuk setiap unit adalah relatif, tergantung pada tingkat efisiensi dari unit - unit lainnya di dalam sampel. Setiap unit dalam sample dianggap memiliki tingkat efisiensi yang tidak negatif, dan nilai ya antara 0 hingga 1, dimana satu menunjukkan efisiensi yang sempurna. Kemudian unit -unit yang memiliki nilai satu ini digunakan dalam membuat *envelope* untuk frontier efisiensi. Unit-unit lainnya yang ada di dalam *envelope* menunjukkan tingkat inefisiensi (Muliaman Hadad, et al, 2003).

Input pada perbankan syariah terdiri dari tiga pihak. Dana pihak pertama

adalah berasal dari dana yang berasal dari para pemodal, pemegang saham. Dana pihak kedua adalah dana yang berasal dari pinjaman lembaga keuangan (bank dan bukan bank), pinjaman dari Bank Indonesia. Dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari dana simpanan, tabungan, dan deposito. Setelah input terkumpul di bank, selanjutnya bank syariah dapat menghasilkan output. Output tersebut berupa penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan, kredit dan jasa.

Penelitian ini penentuan variabel input dan outputnya menggunakan pendekatan *value added approach* sehingga variabel input dan outputnya ditentukan sebagai berikut. Variabel Input (X); Giro iB (*Demand Deposits*), Tabungan iB (*Saving Deposits*), Deposito iB (*Time Deposits*) serta Modal disetor (*Paid-in capital*). Sedangkan Variabel Output (Y); Penempatan pada Bank Indonesia (*Placematat BI*), Penempatan pada bank lain (*Inter-bank assets*), Mudharabah, Musyarakah, Murabahah, Istishna, Ijarah dan Qardh.

Afnan Bastian (2009) meneliti efisiensi bank syariah di Indonesia dengan mengambil sampel 10 bank syariah menggunakan metode Data Envelopment Analysis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa selama periode Tahun 2005 sampai dengan Tahun 2008 bank syariah di Indonesia telah mengalami efisiensi rata-rata sebesar 97,025% setiap tahun. Pada periode Tahun 2005 efisiensi sebesar 93,936% mengalami peningkatan menjadi 98,285 pada periode Tahun 2006, menuju periode Tahun 2007 mengalami peningkatan lagi sebesar 99,499%, akan tetapi menuju periode Tahun 2008 nilai efisiensi merosot drastis menjadi 96,379%. Efisiensi rata-rata paling tinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 99,499% dan terendah terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 93,936%.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu terlihat bahwa secara rata-rata efisiensi perbankan syariah tidak dapat mencapai 100% (tidak mengalami efisiensi) dan hanya sangat sedikit yang mengalami periode efisiensi sebesar 100%, padahal perbankan

syariah sebagai lembaga keuangan yang berkembang di Indonesia dituntut untuk memiliki kinerja yang baik dengan mengalami efisiensi sebesar 100%. Dari permasalahan tersebut dapat diajukan pertanyaan penelitian, bagaimana efisiensi perbankan syariah di Indonesia pada Tahun 2005 sampai Tahun 2009, dan apakah faktor-faktor penyebab ketidakefisienan perbankan syariah di Indonesia.

Analisis Siraj dan Pillai (2012) menemukan bahwa perbankan syariah lebih adil dalam pembiayaan dibandingkan dengan bank konvensional. Hasil penelitian Usmandan Khan (2012) menunjukkan bahwa bank syariah memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi dan mempunyai profitabilitas di atas bank konvensional. Selain itu itu Bank syariah memiliki likuiditas yang tinggi atas bank konvensional.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan berupa data sekunder. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia. Selanjutnya dilakukan pengumpulan pustaka dengan mengkaji buku-buku literatur, jurnal, makalah dan internet untuk memperoleh landasan teori, perkembangan dan menjawab permasalahan tentang Perbankan Syariah. Data yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia kemudian dibagi dalam variabel input dan output yang diformulasikan kedalam asumsi variabel constant return to scale (CRS) yang berorientasi output (*output maximization*). Input meliputi: Giro iB, Tabungan iB, Deposito iB dan Modal disetor; sedangkan output meliputi : penempatan pada Bank Indonesia, Penempatan pada bank lain, Mudharabah, Musyarakah,

Murabahah, Istishna, Ijarah dan Qardh. Populasi penelitian ini adalah bank-bank di Indonesia yang menganut prinsip syariah baik itu Bank Umum Syariah (BUS) yang maupun Unit Usaha Syariah (UUS) dan tidak termasuk BPRS pada periode Januari 2005 sampai November 2009.

Berdasar tabel 2, perkembangan BUS mengalami peningkatan walaupun perlahan. Tahun 2005 BUS ada 3 dan meningkat menjadi 6 pada Tahun 2009. Sedangkan UUS cukup berfluktuatif, dimana Tahun 2005 berjumlah 19 meningkat menjadi 28 pada September 2008, namun menurun menjadi 25 pada Tahun 2009.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu DEA (*Data Envelopment Analisis*). DEA ialah pengembangan programasi linier yang mengukur efisiensi teknis suatu bank dan membandingkan secara relatif terhadap bank yang lain. DEA merupakan prosedur yang dirancang secara khusus untuk mengukur efisiensi relatif suatu bank yang menggunakan banyak input dan banyak output, dimana penggabungan input dan output tersebut tidak mungkin dilakukan. Efisiensi relatif adalah efisiensi suatu bank dibanding dengan bank lain dalam sampel yang menggunakan jenis input dan output yang sama.

Komaryatin (2006), DEA memformulasikan bank sebagai program linier fraksional untuk mencari solusi jika model tersebut ditransformasikan kedalam program linier dengan nilai bobot dari input dan output. Bank dipakai sebagai variabel keputusan (*decision variables*) menggunakan metode simplek. Khususnya untuk input dan output yang bervariasi, efisiensi suatu bank dihitung dengan mentransformasikan menjadi input dan output tunggal. Transformasi ini dilakukan

Tabel 2. Jumlah Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Tahun 2005 - 2009

Jenis Bank	Periode											
	2005	2006	2007	Mar 08	Juni 08	Sept 08	Des 08	Jan 09	Sept 09	Okt 09	Nov 09	Des 09
BUS	3	3	3	3	3	3	5	5	5	6	6	
UUS	19	20	26	28	28	27	26	24	25	25	25	

Sumber: Bank Indonesia, 2010

dengan menentukan pembobot yang tepat. Penentuan pembobot ini yang selalu menjadi masalah dalam pengukuran efisiensi. DEA digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan memberi kebebasan pada setiap bank untuk menentukan pembobotnya masing-masing. Konstruksi DEA yang berdasarkan frontier data aktual pada sampel akan lebih efisien di bandingkan DEA yang tidak menggunakan frontier. Efisiensi bank (*Chilingerian*) diukur dari rasio bobot output tertimbang dibagi bobot input tertimbang (*total weighted output/total weighted input*). Bobot tersebut memiliki nilai positif dan bersifat universal, artinya setiap bank dalam sampel harus dapat menggunakan seperangkat bobot yang sama untuk mengevaluasi rasionya (*total weighted input <1*). Angka rasio 1 (atau kurang dari satu) berarti bank tersebut efisien (tidak efisien) dalam menghasilkan tingkat output maksimum dari tiap input. DEA berasumsi bahwa setiap bank menggunakan kombinasi input yang berbeda untuk menghasilkan kombinasi output yang berbeda pula, sehingga akan memilih seperangkat bobot yang mencerminkan keragaman tersebut. Secara umum DEA akan menetapkan bobot yang tinggi untuk input yang penggunanya sedikit dan output yang banyak dihasilkan pada proses produksi serta sebaliknya.

Data Envelopment Analysis (DEA) akan menghitung nilai *hs*, dimana *hs* adalah nilai efisiensi masing-masing periode perbankan syariah. *Data Envelopment Analysis* memaksimalkan nilai *hs*, dimana *hs* adalah jumlahan perkalian antara bobot output *i* dengan jumlah output *i* pada periode perbankan syariah *s*. Saat memaksimalkan nilai efisiensi *hs* dengan syarat bahwa;

$$\sum_{i=1}^m u_i y_{is} - \sum_{j=1}^n v_j x_{js} \leq 0$$

$$\sum_{j=1}^n v_j x_{js} = 1 \text{ dan } u_i, \text{ dan } v_j \geq 0 \dots\dots\dots(1)$$

$$\sum_{i=1}^m u_i y_{is} - \sum_{j=1}^n v_j x_{js} \leq 0$$

$$\sum_{j=1}^n v_j x_{js} = 1 \text{ dan } u_i, \text{ dan } v_j \geq 0 \dots\dots\dots(2)$$

Secara lengkap programasi linier yang digunakan untuk mencari nilai Efisiensi

Perbankan Syariah sebagai berikut.

Maksimasi $h_s = \sum_{i=1}^m u_i y_{is}$

Kendala $\sum_{i=1}^m u_i y_{is} - \sum_{j=1}^n v_j x_{js} \leq 0$

$$\sum_{j=1}^n v_j x_{js} = 1 \text{ dan } u_i, \text{ dan } v_j \geq 0 \dots\dots\dots(3)$$

Maksimasi $h_s = \sum_{i=1}^m u_i y_{is}$

Kendala $\sum_{i=1}^m u_i y_{is} - \sum_{j=1}^n v_j x_{js} \leq 0$

$$\sum_{j=1}^n v_j x_{js} = 1 \text{ dan } u_i, \text{ dan } v_j \geq 0 \dots\dots\dots(4)$$

Maksimasi $h_s = \sum_{i=1}^m u_i y_{is}$

Kendala $\sum_{i=1}^m u_i y_{is} - \sum_{j=1}^n v_j x_{js} \leq 0$

$$\sum_{j=1}^n v_j x_{js} = 1 \text{ dan } u_i, \text{ dan } v_j \geq 0 \dots\dots\dots(5)$$

Dimana *hs* adalah nilai efisiensi periode perbankan syariah tersebut, *ui* adalah bobot output *i*, *yis* adalah jumlah output *i* pada periode perbankan syariah *s*, *yir* adalah jumlah output *i* pada periode perbankan syariah *r*, *vj* adalah bobot input *j*, *xj* adalah jumlah input *j*, *xjs* adalah jumlah input *j* pada periode perbankan syariah *s*, dan *s* adalah periode perbankan syariah pada nilai efisiensi yang cari yang berjalan pada periode perbankan syariah 1, periode perbankan syariah 2, ... , jumlah periode perbankan syariah, sedangkan *r* adalah periode perbankan syariah 1, periode perbankan syariah 2, ..., jumlah periode perbankan syariah.

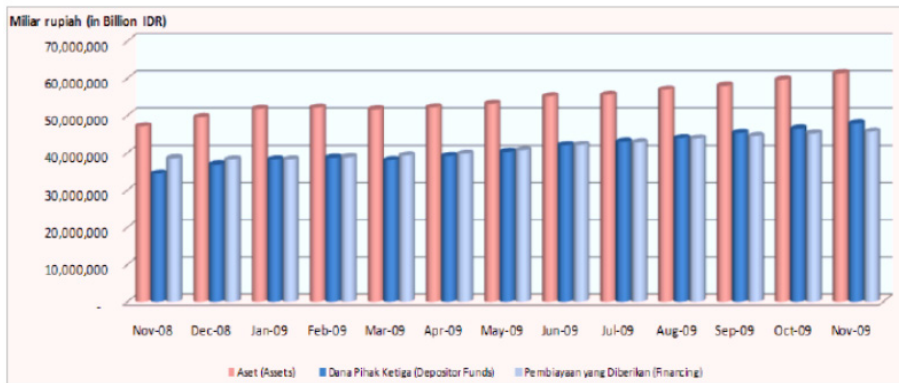
HASIL DAN PEMBAHASAN

Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah merupakan angin segar bagi industri perbankan syariah. Sejak berlakunya undang-undang tersebut jaringan kantor perbankan syariah berkembang sangat pesat. Total kantor Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang semula 597 kantor pada tahun 2007 sudah mencapai 822 kantor pada tahun 2008.

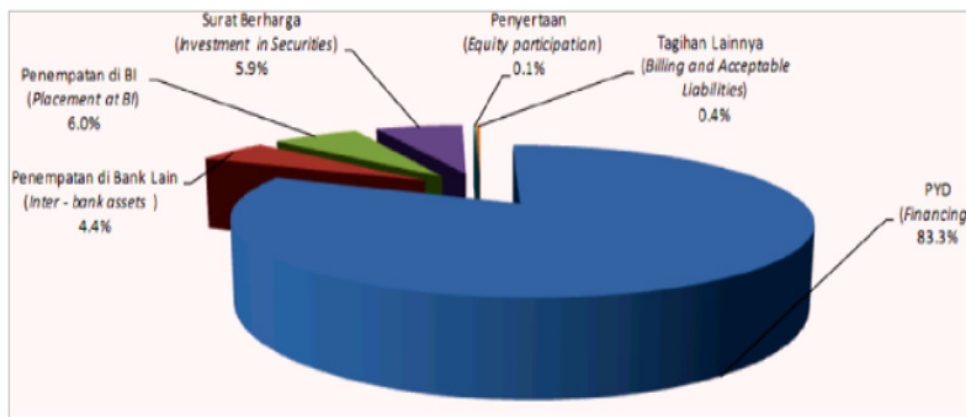
Berdasarkan Tabel 3, Perkembangan Jaringan Kantor Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia cukup pesat, dimana berjumlah 458 pada Tahun 2005 dan meningkat tajam menjadi 998 pada Tahun 2009.

Perkembangan aset, dana pihak ketiga, pembiayaan yang diberikan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah juga tidak terlepas dari perkembangan jumlah kantor.

Gambar 1 menunjukkan perkembangan Aset, Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan



Gambar 1. Aset, Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan yang Diberikan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah



Gambar 2. Komposisi Aktiva Produktif Utama Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (Desember 2009)

Tabel 3. Perkembangan Jaringan Kantor Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

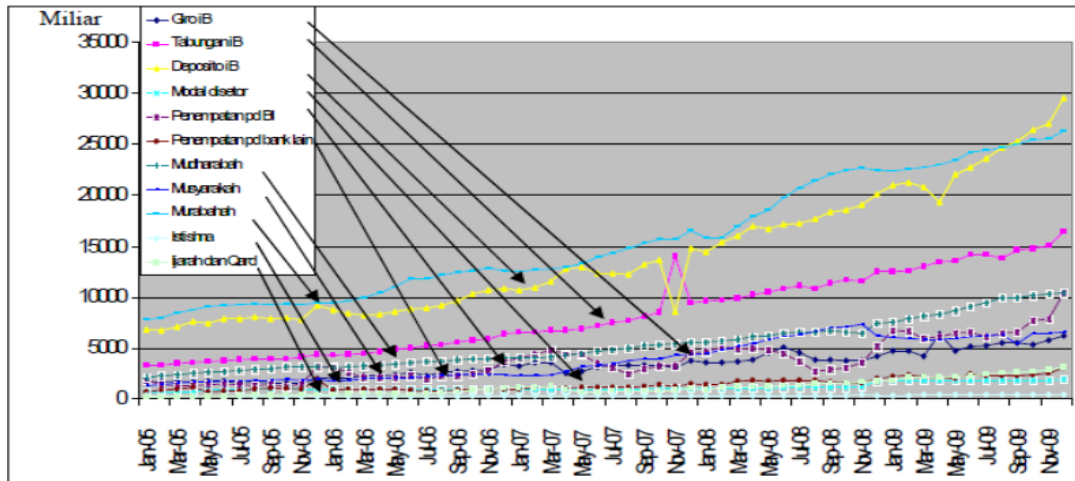
	2005	2006	2007	2008	Des-09
Bank Umum Syariah (Islamic Commercial Bank)					
- Jumlah Bank (Number of Banks)	3	3	3	5	6
- Jumlah Kantor (Number of Offices)	304	349	401	581	711
Unit Usaha Syariah (Islamic Business Unit)					
- Jumlah Bank Umum Konvensional yang memiliki UUS (Number of Conventional Banks that have Islamic Business Unit)	19	20	26	27	25
- Jumlah Kantor (Number of Offices)	154	183	196	241	287
Total Kantor (Total Number of Offices)	458	532	597	822	998

yang Diberikan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang mengalami peningkatan dari Bulan November 2008 sampai November 2009.

Komposisi Aktiva Produktif Utama yang menghasilkan pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, tampak

didominasi oleh Pembiayaan yang diberikan sebesar 83,3%; penempatan di Bank Indonesia sebesar 6%; Surat Berharga sebesar 5,9% dan Penempatan di Bank Lain sebesar 4,4%. Lebih jelas seperti pada Gambar 2.

Perkembangan Giro iB pada periode



Gambar 3. Perkembangan Giro iB, Tabungan iB, Deposito iB, Modal Disetor pada BI, Penempatan pada Bank Lain, Mudharabah, Musyarakah, Murabahah, Istishna serta Ijarah dan Qard

Tabel 4. Perbankan Syariah yang Sudah Efisien pada Tahun 2005 – 2009

Periode	Efisiensi (%)	Periode	Efisiensi (%)	Periode	Efisiensi (%)	Periode	Efisiensi (%)	Periode	Efisiensi (%)
Jan-05	100	Jan-06	100	Jan-07	100			Jan-09	100
Feb-05	100	Feb-06	100	Feb-07	100	Feb-08	100	Feb-09	100
Mar-05	100	Mar-06	100	Mar-07	100	Mar-08	100	Mar-09	100
Apr-05	100	Apr-06	100	Apr-07	100	Apr-08	100	Apr-09	100
May-05	100	May-06	100	May-07	100	May-08	100	May-09	100
Jun-05	100	Jun-06	100	Jun-07	100	Jun-08	100	Jun-09	100
Jul-05	100	Jul-06	100			Jul-08	100		
Aug-05	100	Aug-06	100	Aug-07	100	Aug-08	100	Aug-09	100
Sep-05	100	Sep-06	100	Sep-07	100	Sep-08	100		
Oct-05	100	Oct-06	100	Oct-07	100	Oct-08	100	Oct-09	100
Nov-05	100	Nov-06	100	Nov-07	100	Nov-08	100	Nov-09	100
Dec-05	100	Dec-06	100	Dec-07	100			Dec-09	100

Sumber: Hasil Olah Data DEA, 2010

Januari 2005 sebesar 1.727 miliar rupiah berkembang menjadi 6.202 miliar rupiah pada periode November 2009. Tabungan iB pada periode Januari 2005 sebesar 3.337 miliar rupiah berkembang menjadi 16.475 miliar rupiah pada periode November 2009. Deposito iB pada periode Januari 2005 sebesar 6.828 miliar rupiah berkembang menjadi 29.595 miliar rupiah pada Desember 2009. Modal Disetor pada periode Januari 2005 sebesar 735 miliar rupiah berkembang menjadi 1.946 miliar rupiah pada Desember 2009. Penempatan Pada BI pada periode Januari 2005 sebesar 1.795 miliar rupiah berkembang menjadi 10.393 miliar rupiah pada periode Desember 2009. Penempatan Pada Bank Lain pada periode Januari 2005

sebesar 734 miliar rupiah berkembang menjadi 3.036 miliar rupiah pada periode Desember 2009. Mudharabah pada periode Januari 2005 sebesar 2.106 miliar rupiah berkembang menjadi 10.412 miliar rupiah pada Desember 2009. Musyarakah pada periode Januari 2005 sebesar 1.285 miliar rupiah berkembang menjadi 6.597 miliar rupiah pada periode Desember 2009. Murabahah pada periode Januari 2005 sebesar 7.748 miliar rupiah berkembang menjadi 26.321 miliar rupiah pada periode Desember 2009, Istishna pada periode Januari 2005 sebesar 311 miliar rupiah berkembang menjadi 423 miliar rupiah pada periode Desember 2009. Ijarah dan Qard pada periode Januari 2005 sebesar 1

216 miliar rupiah berkembang menjadi 3.134 miliar rupiah pada periode Desember 2009. Lebih jelasnya lihat Gambar 3.

Hasil pengolahan terhadap data, menyatakan bahwa terdapat beberapa periode dengan nilai efisiensi 100% pada tahun 2005 sampai tahun 2009. Data mengenai efisiensi perbankan syariah tersebut disajikan dalam Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, Perbankan syariah sudah memiliki efisiensi yang konsisten kecuali pada lima periode, yaitu pada periode Juli 2007, Januari 2008, Desember 2008, Juli 2009, dan September 2009 yang memiliki efisiensi tidak 100%..

Hasil pengolahan terhadap data, menyatakan bahwa terdapat beberapa periode dengan nilai efisiensi kurang dari 100% pada tahun 2005 sampai tahun 2009. Data mengenai efisiensi perbankan syariah tersebut disajikan dalam Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 4 dan 5, Periode Februari, Maret, April, Mei, Juni, Agustus, Oktober dan November merupakan periode efisiensi terbaik (100%), sedangkan untuk periode Januari memiliki tingkat efisiensi rata -rata 99.996%, periode Juli memiliki tingkat efisiensi rata -rata sebesar 99.696%, periode September memiliki tingkat efisiensi rata -rata sebesar 99.89% dan terakhir periode Desember dengan tingkat efisiensi 98.49%.

Adapun efisiensi pertahun, tahun 2005 dan tahun 2006 perbankan syariah mencapai efisiensi 100%, tahun 2007 mencapai efisiensi 99.96%, tahun 2008 mencapai efisiensi 99.8725% dan tahun 2009 mencapai efisiensi terendah yaitu sebesar 99.94%. Hasil rata-rata nilai efisiensi semua periode yaitu sebesar 99.94%.

Ada lima periode yang mengalami inefisiensi, yaitu periode Juli 2007 dengan nilai efisiensi 99,52%; periode Januari 2008 dengan nilai efisiensi 99,98%; periode Desember 2008 dengan nilai efisiensi 98,49%; periode Juli 2009 dengan nilai efisiensi 98,96%; dan periode September 2009 dengan nilai efisiensi 99,49%.

Meskipun perbankan syariah menghadapi banyak tantangan, namun tiga ada tiga hal sangat penting untuk keberadaannya. Pertama adalah Kepatuhan syariah dalam operasinya di lingkungan yang didominasi oleh praktik berbasis bunga bahkan di Masyarakat Muslim. Kedua adalah persepsi praktisi industri keuangan tentang performa apakah sistem ini mampu melayani kebutuhan total perdagangan dan industri. Ketiga adalah persepsi mayoritas besar Muslim apakah praktek yang ada perbankan syariah adalah syariah murni atau hanya salinan praktik konvensional di bawah bendera studi sharia (Hanif, 2011).

Tabel 5. Perbankan Syariah yang tidak Efisien pada Tahun 2005 – 2009

Periode	Efisiensi (%)	Periode	Efisiensi (%)	Periode	Efisiensi (%)	Periode	Efisiensi (%)	Periode	Efisiensi (%)
						Jan-08	99.98		
				Jul-07	99.52			Jul-09	98.96
								Sep-09	99.45
						Dec-08	98.49		

Sumber: Hasil Olah Data DEA, 2010

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan metode Data Envelopment Analysis ini, efisiensi perbankan syariah di Indonesia selama tahun 2005-2009 mengalami efisiensi rata-rata sebesar 99,94%. Ada lima periode yang mengalami inefisiensi, yaitu periode Juli 2007 dengan nilai efisiensi 99,52%; periode Januari 2008 dengan nilai efisiensi 99,98%; periode Desember 2008 dengan nilai efisiensi 98,49%; periode Juli 2009 dengan nilai efisiensi 98,96%; dan periode September 2009 dengan nilai efisiensi 99,49%.

Guna meningkatkan efisiensi perbankan syariah khususnya untuk yang belum efisien, perlu dilakukan sosialisasi dan promosi perbankan syariah secara menyeluruh yang dapat dilakukan melalui pondok pesantren, pengajian-pengajian keagamaan, organisasi masyarakat, kampus - kampus dan forum diskusi. Kedua, perlu adanya peningkatan sumber daya manusia (SDM) tentang perbankan syariah dalam hal kualitas maupun kuantitas.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. 2005-2010. *Statistik Perbankan*. Ja-

karta.

- Bank Indonesia. 2005-2010. *Statistik Perbankan Syariah*. Jakarta.
- Bastian, Afnan. 2009. *Analisis Perbedaan Asset Dan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia Periode Sebelum dan Selama Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah 2007-2008 Aplikasi Metode DEA*. Semarang : FE UNDIP.
- Komaryatin, Nurul. 2006. *Analisis Efisiensi Teknis Industri BPR di EksKaresidenan Pati*. Semarang : Pasca Sarjana Universitas Diponegoro
- Hadad, Muliaman, Santoso, Wimboh, Ilyas, Dhaniel and Mardanugraha, Eugenia. 2003. *Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia : Penggunaan Metode Nonparametrik Data Envelopment Analysis (DEA)*. Jakarta : Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan. Bank Indonesia.
- Hanif, Muhammad. 2011. Differences and Similarities in Islamic and Conventional Banking. *International Journal of Business and Social Science* Vol. 2 No. 2; February 2011.
- Siraj, K.K. and Pillai, P. Sudarsanan. 2012. Comparative Study on Performance of Islamic Banks and Conventional Banks in GCC region. *Journal of Applied Finance & Banking*, vol.2, no.3, 2012, 123-161.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah
- Usman, Abid and Khan, Muhammad Kashif. 2012. Evaluating the Financial Performance of Islamic and Conventional Banks of Pakistan: A Comparative Analysis. *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 3 No. 7; April 2012.